

**PENGARUH INSENTIF PAJAK DAN INSENTIF NON PAJAK TERHADAP
MANAJEMEN LABA SAAT TERJADI PENURUNAN TARIF PAJAK
PENGHASILAN BADAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Marselina Hamijaya
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang**

Abstract

The decline in corporate income tax rates in Indonesia as stipulated in Law No.36 Year 2008 delivers advantages for companies that obtain lightening the tax burden which must be paid by the company. However, on the other hand a decrease in income tax rates The agency raises opportunist attitude managers to manage earnings in order Companies can save on the tax burden to be paid. The manager will organize the number of reported earnings so that the burden of tax paid is not burdensome company. Earnings management action was influenced by tax incentives and incentives non tax.

The purpose of this study was to verify whether the tax incentive and non-incentivetax effect on earnings management and whether the reduction in income tax ratesbody effect on earnings management. The sample in this research companylisted on the Indonesia Stock Exchange in 2008 until 2010. Data analyzation used in this study is multiple regression and independent t-test.

The independent variables in this study is a tax incentive that consists of planningtaxes, deferred tax expense and deferred tax assets; non-tax incentives consisting ofearnings pressure, debt level, earnings bath, and the size of the company. dependent variablesin this research is earnings management.

The results of this study indicate that earnings management occurs when the tariff reductionCorporate income tax is significantly affected by deferred tax expense, earningspressure, level of debt, the size of the company, and earnings bath and a decrease in tax ratesCorporate income proved to have a significant effect on earnings management. Whiletax planning and deferred tax assets did not significantly influenceprofit management.

Keywords : Tax Incentives, Non-Tax Incentives, Earnings Management, Income Tax

Abstrak

Penurunan tarif pajak penghasilan badan di Indonesia yang diatur dalam UU No.36 Tahun 2008 memberikan keuntungan bagi perusahaan yaitu memperoleh keringanan beban pajak yang harus dibayar perusahaan. Namun, di sisi lain adanya penurunan tarif pajak penghasilan badan tersebut menimbulkan sikap oportunist manajer untuk melakukan manajemen laba agar perusahaan dapat menghemat beban pajak yang harus dibayar. Manajer akan mengatur jumlah laba yang dilaporkan agar beban pajak yang dibayarkan tidak memberatkan perusahaan. Tindakan manajemen laba tersebut dipengaruhi oleh insentif pajak dan insentif non pajak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah insentif pajak dan insentif

nonpajak berpengaruh terhadap manajemen laba dan apakah penurunan tarif pajak penghasilan badan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 sampai 2010. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dan uji beda independent t-test.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah insentif pajak yang terdiri dari perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aktiva pajak tangguhan; insentif non pajak yang terdiri dari earnings pressure, tingkat hutang, earnings bath, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba saat terjadi penurunan tarif pajak penghasilan badan dipengaruhi secara signifikan oleh beban pajak tangguhan, earnings pressure, tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan earnings bath serta penurunan tarif pajak penghasilan badan terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan perencanaan pajak dan aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Insentif Pajak, Insentif Non Pajak, Manajemen Laba, Pajak Penghasilan

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan disusun sebagai wujud tanggung jawab manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan, posisi keuangan perusahaan, serta perubahan posisi keuangan perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan terdiri dari karyawan, investor, pemasok dan kreditur, pemberi pinjaman, pemerintah, pelanggan, dan masyarakat. Pemerintah dalam hal ini menggunakan informasi dalam laporan keuangan untuk menetapkan kebijakan pajak (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). Penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan akrual memberikan kesempatan bagi manajemen untuk berperilaku oportunistik. Dengan menggunakan pendekatan akrual, setiap transaksi atau peristiwa diakui pada saat terjadinya dan dicatat serta dilaporkan dalam laporan keuangan periode yang bersangkutan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). Namun, penggunaan pendekatan akrual ini dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk melakukan perubahan penilaian, metode akuntansi, serta penggeseran biaya dan pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kepentingan pribadi (Sulistyanto, 2008).

Pajak merupakan sumber pendapatan utama negara, khususnya di Indonesia. Pemerintah menetapkan berbagai aturan mengenai pajak dengan tujuan untuk memaksimalkan pendapatan negara, sedangkan manajemen menghendaki agar biaya pajak yang dikeluarkan rendah. Besarnya pajak yang dibayar oleh perusahaan ditentukan dari jumlah laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. Apabila pajak yang harus dibayarkan dirasa memberatkan, maka manajer akan berusaha untuk mengatasinya dengan melakukan manajemen laba (Wulandari, Kumalahadi dan Januar, 2004).

Penetapan tarif pajak penghasilan yang berlaku untuk wajib pajak badan di Indonesia beberapa kali mengalami perubahan. Perubahan tarif PPh Badan yang terakhir tercantum dalam Undang-Undang No.36 Tahun 2008. Jika sebelumnya tarif pajak penghasilan yang dikenakan adalah 30%, maka berdasarkan Undang-Undang ini

tarifnya turun menjadi 28% yang berlaku efektif mulai tahun 2009, dan menjadi 25% yang berlaku efektif mulai tahun 2010.

Perubahan tarif pajak tersebut dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk memperoleh keuntungan. Salah satu caranya adalah dengan mengalihkan laba di tahun sebelum terjadinya penurunan tarif pajak penghasilan ke laba setelah terjadi penurunan tarif pajak penghasilan, atau yang biasa disebut dengan tax shifting. Manajer perusahaan akan memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan beban sehingga laba pada tahun sebelum penurunan tarif pajak menjadi lebih rendah. Hal tersebut dilakukan manajer untuk menghindari dari kewajiban membayar pajak dalam jumlah yang lebih besar (Slamet dan Wijayanti, 2012).

Keberadaan insentif pajak semakin menambah motivasi manajemen untuk dapat melakukan manajemen laba. Perusahaan yang dapat melakukan perencanaan pajak secara efektif mampu memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan sehingga beban pajak yang harus dibayar dapat diminimalisasi (Isman dan Mustikasari, 2013). Manajemen juga dapat memanfaatkan perbedaan waktu pengakuan menurut akuntansi dan pajak untuk melakukan manajemen laba dalam menanggapi penurunan tarif pajak penghasilan tersebut. Selain itu, praktik manajemen laba juga dimotivasi oleh insentif non pajak. Guenther (1994) menyatakan bahwa kebijakan perusahaan untuk melakukan manajemen laba dalam merespon perubahan tarif pajak tergantung pada risiko gagal bayar hutang, risiko politik, dan sistem kompensasi manajemen. Oleh karena itu, pengaruh insentif non pajak terhadap keputusan manajemen melakukan manajemen laba juga diteliti dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian telah diadakan untuk meneliti keberadaan manajemen laba ketika terjadi perubahan tarif pajak penghasilan. Penelitian Guenther (1994) membahas mengenai respon perusahaan di United States terhadap perubahan tarif pajak, yaitu Tax Reform Act tahun 1986. Penelitian ini memberikan bukti adanya praktik manajemen laba dalam menanggapi penurunan tarif pajak penghasilan badan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara tingkat hutang dan manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, dan tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba.

Penelitian sejenis telah dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia. Ristiyanti dan Muchamad (2012) meneliti mengenai respon perusahaan terhadap penurunan tarif pajak penghasilan badan setelah dikeluarkannya UU No.36 Tahun 2008. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat manajemen laba saat sebelum dan setelah terjadi penurunan tarif pajak penghasilan, terdapat pengaruh positif antara perencanaan pajak sebagai proksi insentif pajak dan manajemen laba, pengaruh signifikan negatif antara tingkat utang dan manajemen laba, serta tidak terdapat pengaruh antara earnings pressure, ukuran perusahaan, earnings bath, kepemilikan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba profit firm.

Penelitian Anggraeni (2011) mengenai analisis tingkat discretionary accrual sebelum dan setelah penurunan tarif PPh badan berdasarkan UU No.36 tahun 2008 menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan discretionary accrual sebelum penurunan tarif PPh badan tahun 2008 dengan sesudah penurunan tarif PPh badan tahun 2008.

Sedangkan penelitian Wijaya dan Martani (2011) membuktikan bahwa perusahaan menanggulangi pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan beban pada tahun 2008 karena adanya penurunan tarif pajak penghasilan badan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa perencanaan pajak dan earnings pressure berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, serta tidak terdapat pengaruh antara

earnings bath, tingkat hutang, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba pada profit firm.

Dari hasil penelitian terdahulu terdapat ketidakkonsistensian (research gap) yang menjadikan penelitian ini menarik untuk diteliti kembali. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti menambahkan aktiva pajak tangguhan sebagai variabel independen yang merupakan proksi insentif pajak. Semakin besar aktiva pajak tangguhan, maka manajer akan memiliki insentif untuk mempercepat pengakuan pendapatan agar dapat memperoleh manfaat pajak tangguhan (Poterba, Rao, dan Seidman, 2011). Dengan begitu, aktiva pajak tangguhan dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif mengasumsikan bahwa manajemen bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri. Hal tersebut mempengaruhi perilaku manajemen terhadap standar akuntansi. Manajer perusahaan diberikan kebebasan untuk menggunakan kebijakan akuntansi yang tersedia untuk meminimalkan biaya kontrak dan meningkatkan nilai perusahaan (Teary, 2012). Tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif menjelaskan adanya motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba. Ketiga hipotesis tersebut adalah (Watts dan Zimmerman, 1990):

1. Bonus Plan Hypothesis

Hipotesis ini mengemukakan bahwa manajer akan meningkatkan laba yang dicatat pada periode berjalan karena adanya janji pemberian bonus. Hal tersebut dilakukan oleh manajemen untuk memperoleh bonus karena besarnya bonus biasanya tergantung pada besarnya laba perusahaan.

2. Debt (Equity) Hypothesis

Hipotesis ini mengemukakan bahwa rasio debt/ equity yang semakin besar akan mendorong manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan.

3. Political Cost Hypothesis

Hipotesis ini mengemukakan bahwa semakin besar perusahaan maka manajemen akan berusaha menggunakan metode akuntansi yang dapat menurunkan jumlah laba yang dilaporkan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan badan (PPH Badan) adalah pajak penghasilan terutang oleh badan, yang didapat dari pengenaan tarif pajak atas laba kena pajak suatu badan. Pajak tersebut wajib disetorkan kepada negara pada waktu yang telah ditentukan (Widyawanti, 2014).

Perubahan tarif pajak penghasilan di Indonesia telah terjadi beberapa kali. Perubahan terakhir diatur dalam UU No.36 Tahun 2008 tentang perubahan keempat atas undang-undang No.7 Tahun 1983 tentang pajak penghasilan. Menurut UU No.36 Tahun 2008 tarif pajak penghasilan wajib pajak badan dalam negeri adalah sebesar 28% (berlaku efektif 2009) dan menjadi 25% (berlaku efektif 2010). Perseroan terbuka yang memiliki minimal 40% jumlah saham yang disetor diperdagangkan di BEI dari keseluruhan sahamnya memperoleh tarif 5% lebih rendah.

Insentif Pajak

Insentif pajak merupakan suatu bentuk fasilitas yang diberikan pemerintah kepada wajib pajak. (Tierya, 2012). Dalam penelitian Wijaya dan Martani (2011), insentif pajak diukur dengan menggunakan perencanaan pajak dan beban pajaktanggungan.

a. Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merupakan tahap pertama yang dilakukan untuk menghemat pajak. Tindakan perencanaan pajak merupakan tindakan yang legal karena upaya untuk menghemat pajak dilakukan dengan memanfaatkan hal-hal yang tidak diatur (loopholes).

b. Beban Pajak Tanggungan

Beban pajak tanggungan merupakan beban yang timbul karena adanya perbedaan temporer. Perbedaan temporer yaitu perbedaan yang disebabkan oleh adanya perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban menurut akuntansi dan menurut fiskal, sehingga hal tersebut mengakibatkan laba menurut akuntansi berbeda dengan laba menurut fiskal. Manajer akan berusaha untuk meningkatkan laba akuntansi dibandingkan laba fiskal, karena sebagian besar investor hanya menggunakan laba akuntansi untuk menilai kinerja perusahaan (Sumomba dan Sigit, 2012).

c. Aktiva Pajak Tanggungan

Aktiva pajak tanggungan merupakan aktiva yang muncul akibat adanya koreksi positif, yaitu beban pajak menurut aturan pajak lebih besar daripada beban pajak menurut aturan akuntansi (Agoes dan Trisnawati, 2007: 198). Harnanto (2003) menyatakan aktiva pajak tanggungan mencakup semua perbedaan temporer yang dapat dikurangkan, sepanjang besar kemungkinan efek perbedaan temporer tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengurangi penghasilan kena pajak periode mendatang. Perbedaan temporer tersebut mengakibatkan jumlah laba menurut akuntansi berbeda dengan jumlah laba menurut pajak. Namun, perbedaan itu akan terkoreksi secara otomatis di masa depan, sehingga tidak ada perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak (Gunadi, 1997: 203).

Insentif Non Pajak

Insentif non pajak merupakan insentif yang diberikan oleh perusahaan dengan tujuan untuk memaksimalkan dan mempertahankan produktivitas karyawan yang memiliki prestasi agar terus bekerja di perusahaan tersebut. Insentif non pajak yang dapat digunakan adalah (Yin, 1999) dan (Guenther, 1994):

1. Earnings Pressure

Penurunan laba yang dilakukan oleh manajer karena laba perusahaan telah mencapai target merupakan upaya dalam menghadapi earnings pressure (Midiastuty, dkk). Dalam menghadapi penurunan tarif pajak penghasilan, perusahaan yang labanya telah mencapai target yang telah ditentukan akan semakin terdorong untuk melakukan manajemen agar memperoleh keuntungan dari terjadinya penurunan tarif pajak penghasilan tersebut.

2. Tingkat Hutang

Debt covenants hypothesis menyatakan perusahaan yang melanggar perjanjian hutang akan menggunakan akrual dengan meningkatkan jumlah laba dalam laporan keuangan. Perusahaan akan meningkatkan laba hingga rasio debt to equity berada pada level yang ditentukan (Sulistiyanto, 2008)

3. Earnings Bath
Teori “big bath” menunjukkan bahwa jika laba perusahaan sangat rendah, maka manager akan melakukan income decreasing untuk menurunkan jumlah laba saat ini, sehingga probabilitas untuk menjadi lebih baik di masa depan akan meningkat dan akan terbentuk lower benchmark untuk bahan evaluasi yang selanjutnya (Yin, 1999).
4. Ukuran Perusahaan
Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan (Teary, 2012). Perusahaan besar lebih sensitif terhadap biaya politik karena perusahaan besar akan menanggung biaya politik yang lebih besar daripada perusahaan kecil.

Manajemen Laba

Sriwedari (2012) menganggap manajemen laba merupakan wujud campurtangan manager dalam proses pelaporan keuangan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Motivasi manajemen laba diantaranya adalah (Scott, 2000):

1. Motivasi Kontraktual
Motivasi tersebut muncul dari adanya perjanjian untuk melindungi pihak pemberi pinjaman dari perilaku manager yang melanggar kepentingannya yang tercantum dalam kontrak hutang jangka panjang. Manajemen laba dalam hal ini muncul karena kebebasan yang dimiliki manager dalam menjalankan perusahaan sebagai alat untuk mengurangi probabilitas pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang jangka panjang.
2. Motivasi Politik
Beberapa perusahaan merupakan perusahaan yang mudah diamati (visible) secara politik. Perusahaan seperti itu akan berusaha mengelola labanya untuk mengurangi visibilitasnya. Cara yang dipilih adalah meminimalisasi laba dengan menggunakan berbagai metode akuntansi yang ada khususnya saat dalam periode kemakmuran.
3. Motivasi Perpajakan
Manajemen laba karena motivasi pajak di US dilakukan melalui persediaan. Perusahaan akan mengganti metode pencatatan persediaan menjadi LIFO, terutama saat harga-harga mengalami kenaikan. Alasannya adalah dengan menggunakan LIFO maka akan menghasilkan laba yang lebih rendah.
4. Perubahan CEO
Perubahan CEO dalam sebuah perusahaan dapat memotivasi adanya manajemen laba. CEO akan berusaha untuk meningkatkan laba untuk dapat memaksimalkan bonus yang diperoleh.
5. *Initial Public Offerings* (IPO)
Manajer perusahaan yang go public untuk pertama kalinya akan berusaha untuk mengelola laba yang dilaporkan dalam prospektus sedemikian rupa dengan harapan perusahaan yang ia jalankan akan memperoleh harga saham yang tinggi. Ada beberapa pola manajemen laba, yaitu (Scott, 2009):
 1. *Income maximization*, yaitu tindakan manager untuk meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan.
 2. *Taking a bath*, merupakan tindakan manager untuk melaporkan kerugian dalam jumlah besar sehingga hal tersebut akan meningkatkan kemungkinan untuk memperoleh laba di masa depan.
 3. *Income minimization*, pola ini terjadi ketika perusahaan menurunkan labanya atau tiba-tiba melaporkan kerugian selama periode perofitabilitas perusahaan tinggi.

4. *Income smoothing*, yaitu tindakan manajemen untuk melaporkan laba perusahaan dalam jumlah yang relatif sama dari tahun ke tahun.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak merupakan tindakan legal yang dilakukan manajemen dengan mengendalikan transaksi yang berkaitan dengan konsekuensi potensi pajak. Penurunan tarif pajak penghasilan memotivasi manajer untuk meminimalisasi beban pajak yang dibayar sebelum penurunan tarif. Semakin agresif perencanaan pajak yang dilakukan oleh manajemen, maka manajer akan lebih mampu untuk memanfaatkan "kelemahan" dalam peraturan perpajakan sehingga ia akan melakukan manajemen laba yang dapat membantunya menekan beban pajak penghasilan yang harus dibayar. Jadi, dalam merespon penurunan tarif pajak penghasilan, perusahaan yang agresif dalam hal perencanaan pajaknya cenderung akan melakukan manajemen laba di tahun sebelum terjadinya penurunan pajak agar dapat mengurangi beban pajak yang seharusnya dibayarkan.

H1 : Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Beban pajak tangguhan akan terbentuk jika laba menurut akuntansi lebih besar dibandingkan laba menurut fiskal dan manfaat pajak tangguhan terjadi jika laba menurut akuntansi lebih kecil dibandingkan laba menurut fiskal (Sumomba dan Sigit, 2012).

Perusahaan dapat mengatur besar kecilnya laba akuntansi melalui beban pajak tangguhan. Jika manajer menginginkan laba yang dilaporkan kecil maka ia akan mencatat adanya beban pajak tangguhan. Sebaliknya jika manajer menginginkan laba yang dilaporkan lebih besar maka ia akan mencatat pajak tangguhan yang bersifat manfaat sehingga dapat mengurangi beban pajak yang dibayar perusahaan. Jadi, besarnya pajak tangguhan yang dilaporkan perusahaan dapat mengindikasikan adanya manajemen laba yang dilakukan manajer.

H2 : Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Aktiva pajak tangguhan merupakan aktiva yang muncul akibat adanya koreksi positif, yaitu beban pajak menurut akuntansi lebih kecil daripada beban pajak menurut aturan pajak (Agoes dan Trisnawati, 2007: 198). Perusahaan dapat mengatur laba akuntansi yang akan disajikan dengan mengatur besar kecilnya aktiva pajak tangguhan. Semakin besar nilai aktiva pajak tangguhan maka dapat mengurangi jumlah beban pajak yang ditanggung sehingga laba akuntansi yang disajikan akan lebih besar. Ketika terjadi penurunan tarif pajak di periode mendatang, manajer akan semakin termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan mempercepat pengakuan pendapatan dan menunda pengakuan beban, karena beban pajak perusahaan di masa mendatang akan semakin kecil, yaitu sebagai akibat dari pengurangan saldo aktiva pajak tangguhan dan penurunan persentase tarif pajak.

H3 : Aktiva pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Earning Pressure Terhadap Manajemen Laba

Penurunan laba yang dilakukan oleh manajer karena laba perusahaan telah mencapai target merupakan upaya dalam menghadapi earnings pressure (Midiastuty, dkk). Earnings pressure mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan yang labanya berada di atas target yang telah ditentukan, tidak akan melakukan manajemen laba agar dia tetap dapat memperoleh keuntungan dari penurunan tarif pajak. Sebaliknya, perusahaan yang labanya sudah berada di atas target yang telah ditentukan akan melakukan penurunan laba agar tetap memperoleh keuntungan berupa penghematan biaya yang dikeluarkan untuk membayar beban pajak penghasilan.

H4 : Earnings pressure berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba

Debt covenant violation (pelanggaran perjanjian hutang) membuktikan bahwa perusahaan yang melanggar perjanjian hutang akan melakukan manajemen laba dengan pola income increasing (Watts dan Zimmerman, 1990). Penurunan tarif pajak mendorong manajer untuk melakukan penurunan laba. Namun hal tersebut menjadi berbeda ketika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi tidak akan melakukan penurunan laba dalam merespon penurunan pajak, tetapi akan berusaha untuk meningkatkan labanya agar dapat memperoleh kelonggaran terkait dengan kesepakatan hutangnya dan meningkatkan posisi perusahaan jika dilakukan renegotiation.

H5 : Tingkat hutang berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Earnings Bath Terhadap Manajemen Laba

Manajer memiliki insentif untuk mengelola laba perusahaan saat ini dengan tujuan memaksimalkan penerimaan bonus yang telah dijanjikan. Healy dalam Yin (1999) menyatakan bahwa manajer akan melakukan "take a bath" ketika laba yang dilaporkan berada di bawah batas minimum untuk memperoleh bonus. Cara yang dilakukan adalah dengan menurunkan laba saat ini sehingga akan meningkatkan kemungkinan untuk memenuhi target laba di masa depan. Earnings bath dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan peringkat ROE, perusahaan yang memiliki ROE di bawah 20% diberi angka 1 dan yang lainnya diberi angka 0. Manajer perusahaan dengan earnings bath yang tinggi akan semakin termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan menurunkan jumlah laba agar dapat memperoleh bonus/ kompensasi yang telah dijanjikan di masa depan, dan di sisi lain ia juga memperoleh keuntungan terkait dengan adanya penurunan tarif pajak.

H6 : Earnings bath berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Political cost hypothesis mengungkapkan bahwa perusahaan besar akan cenderung menggunakan metode akuntansi untuk mengurangi jumlah laba yang dilaporkan dibandingkan dengan perusahaan kecil (Watts dan Zimmerman, 1990). Adanya penurunan tarif pajak memberikan kesempatan bagi manajer agar ia dapat mengurangi beban pajak yang dibayarkan. Selain itu, perusahaan besar akan lebih mampu untuk mengelola labanya agar dapat meminimalkan pajak karena ia lebih memiliki sumber daya yang memadai. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula

aktivitas manajemen laba yang dilakukan manajer, yaitu dengan cara memperkecil jumlah laba yang dilaporkan sehingga dapat meminimalisasi beban politik yang harus dibayar.

H7 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Hubungan Penurunan Tarif Pajak dengan Manajemen Laba

Scott (2000) mengungkapkan berbagai motivasi yang mendorong manajermelakukan manajemen laba, salah satunya adalah motivasi perpajakan. Iaberpendapat bahwa perpajakan merupakan motivasi manajemen laba yang palingnyata. Manajer akan berupaya agar beban pajak yang dibayar perusahaan dapatseminimal mungkin, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menggunakanmanajemen laba. Manajemen laba yang dilakukan adalah dengan melaporkan labadengan jumlah yang lebih rendah daripada yang seharusnya.UU No.36 Tahun 2008 mengenai pajak penghasilan mengatur adanyaperubahan tarif pajak penghasilan yang berlaku bagi wajib pajak badan diIndonesia. Jika sebelumnya tarif pajak yang berlaku adalah tarif progresif tertinggi 30%, diubah menjadi tarif tunggal 28% yang efektif di tahun 2009, dan menjaditarif tunggal 25% yang efektif di tahun 2010. Tarif pajak penghasilan yangmengalami penurunan secara bertahap selama 2 (dua) tahun tersebut serupa denganTax Reform Act 1986 yang terjadi di Amerika Serikat (Guenther 1994, dan Yin 1999).

Penurunan tarif pajak penghasilan tersebut akan mendorong manajermelakukan manajemen laba saat tarif pajaknya masih tinggi. Tindakan manajemenlaba yang dilakukan manajer untuk memperoleh keuntungan dari penurunan tariff pajak ini adalah tax shifting yaitu memindahkan laba di tahun sebelum terjadinyapenurunan tarif pajak ke tahun setelah terjadi penurunan tarif pajak denganmempercepat pengakuan beban agar laba yang dilaporkan lebih rendah saat tarif pajaknya lebih tinggi. Selain itu, tarif pajak yang menurun selama 2 (tahun)berturut-beturut, mendorong manajer untuk menentukan periode saat melakukanmanajemen laba. Manajer memiliki pilihan untuk melakukan manajemen laba ditahun 2008 saat tarif pajaknya akan menurun 2%, atau di tahun 2009 saat tariff pajaknya akan menurun 3%, atau bahkan melakukan manajemen laba secarabertahap di kedua tahun tersebut

H8 : Penurunan tarif pajak penghasilan badan berpengaruh terhadapmanajemen laba.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010. Sedangkan, sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 20082010. Sampel penelitian menggunakan metode purposive judgment sampling.

Sumber dan Jenis Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan sudah diolah. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode

2008-2010 yang diperoleh dari situs BEI di Pojok BEI Unika Soegijapranata, dan www.idx.co.id

Tabel 3.1
Perhitungan Jumlah Sampel

Keterangan	2008	2009	2010
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2008-2010	117	117	117
Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya tidak dapat diakses	(38)	(38)	(38)
Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam melaporkan laporan keuangan selama periode 2008-2010	(3)	(3)	(3)
Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode 2008-2010	(20)	(20)	(20)
Perusahaan manufaktur yang tidak mempunyai kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian ini	(19)	(19)	(19)
Total sampel per tahun	37	37	37

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2016

Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

1. Insentif Pajak

Insentif pajak pada penelitian ini diproksikan dengan menggunakan:

a. Perencanaan Pajak (TAXPLAN)

Perencanaan pajak merupakan upaya yang dilakukan manajer untuk meminimalkan beban pajak perusahaan di tahun berjalan maupun di masa depan. Perencanaan pajak dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus (Midiastuty, dkk, 2015):

a. Tahun 2008

$$TAXPLAN = \frac{\sum 2008(30\% PTI - CTE)}{TA 2008}$$

b. Tahun 2009

$$TAXPLAN = \frac{\sum 2009(28\% PTI - CTE)}{TA 2009}$$

c. Tahun 2010

$$TAXPLAN = \frac{\sum 2010(25\% PTI - CTE)}{TA 2010}$$

Keterangan:

TAXPLAN : Perencanaan pajak

PTI : Pre-tax income

CTE : Current portion of total tax expense (beban pajak kini)

TA : Total asset

Perencanaan pajak dihitung setiap tahunnya karena selama tahun 2008 sampai 2010 memiliki tarif pajak penghasilan badan yang berbeda, dimana pada tahun 2008 saat UU PPh dikeluarkan tarif pajak tertinggi sebesar 30%, tahun 2009 menjadi 28%, dan tahun 2010 menjadi 25% (Midiastuty, dkk, 2015; Widyawanti, 2014; Yuliani, 2013).

b. Aktiva Pajak Tangguhan (APT)

Aktiva pajak tangguhan adalah manfaat pajak yang jumlahnya telah diestimasi dapat dipulihkan di periode yang akan datang. Saldo ini tertulis di neraca yang muncul akibat adanya perbedaan temporer. Aktiva pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan rumus (Pindiharti, 2011; Widiarini dan Sukartha, 2015; Widiastuti dan Chusniah, 2011):

$$APT_{it} = \frac{APT_t - APT_{t-1}}{APT_{t-1}}$$

Keterangan:

APT = Aktiva Pajak Tangguhan

c. Beban Pajak Tangguhan (DTE)

Beban pajak tangguhan merupakan akun dalam laporan laba rugi yang timbul karena adanya perbedaan temporer, yaitu laba menurut akuntansi berbeda dengan laba menurut pajak. Beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan rumus (Pindiharti, 2011; Sumomba dan Hutomo, 2012; Yulianti, 2005):

$$DTE_{it} = \frac{DTE_t}{TA_{t-1}}$$

2. Insentif Non Pajak

Insentif pajak dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi:

a. Earnings Pressure (EPRESS)

Earnings pressure merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk menurunkan laba sehingga pajak yang akan dibayar menjadi lebih kecil. Earnings pressure diukur dengan menggunakan rumus (Slamet dan Wijayanti, 2012; Midiastuty, dkk, 2015; Widyawanti, 2014; Subagyo dan Oktavia, 2010):

$$EPress_{it} = \frac{N_{it} - N_{it-1}}{TA_0}$$

Keterangan:

Epressit = Earnings pressure

Nit = laba tahun berjalan

Nit-1 = laba tahun lalu

TA0 = total asset awal tahun

b. Tingkat Hutang (LEV)

Tingkat hutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur leverage perusahaan. Tingkat hutang pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus (Suzuki dan Okabe, 1999):

$$LEV = \frac{Debt}{Equity}$$

Keterangan:

LEV = Leverage
 Debt = Total hutang
 Equity = Total ekuitas

c. Earnings Bath (EBATH)

Earnings bath merupakan peristiwa yang ditandai dengan menurunnya laba perusahaan, sehingga manajer akan memperkecil discretionary accrual-nya agar dapat memperoleh kompensasi di masa depan. Earnings bath dalam penelitian ini diukur dengan peringkat ROE perusahaan. Jika nilai ROE-nya berada di quantile terbawah (di bawah 20%) maka diberi angka 1, dan yang lainnya diberi angka 0 (Slamet dan Wijayanti, 2012; Subagyo dan Oktavia, 2010; Widyawanti, 2014).

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

d. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan adalah suatu nilai yang mencerminkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset (Slamet dan Wijayanti, 2012; Subagyo dan Oktavia, 2010; Midiastuty, dkk 2015).

3. Manajemen Laba

Variabel dependen yang digunakan penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah tindakan manajemen yang tidak melaporkan keadaan laba yang sebenarnya. Manajemen laba dalam penelitian ini diproksikan dengan discretionary accrual dengan menggunakan model Jones yang telah dimodifikasi oleh Dechow dalam Isman dan Mustikasari (2013). Nilai discretionary accrual dalam penelitian ini akan diabsolutkan karena tidak melihat apakah manajemen melakukan income increasing maupun income decreasing. Perhitungannya adalah:

a. Menghitung Total Accrual

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total accrual perusahaan i pada tahun t
 N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t
 CFO_{it} = Cash flow operation (kas dari kegiatan operasi) perusahaan i pada tahun t

b. Menghitung Koefisien dari Regresi Accrual

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Keterangan:

TA_{it} = Total accrual perusahaan i pada tahun t
 A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1
 ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

- REC_{it} = Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun-1
- PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t
- □ = error term

- c. Menentukan nilai nondiscretionary accrual
 Berdasarkan rumus (b) di atas diperoleh nilai α , β_1 , β_2 yang kemudian digunakan untuk menghitung nilai nondiscretionary accrual, dengan rumus berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Keterangan:

- NDA_{it} = nondiscretionary accrual perusahaan i pada tahun t
- A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1
- ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1
- ΔREC_{it} = Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun-1
- PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t
- ε = error term

- d. Menghitung nilai *discretionary accrual*

$$DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan:

- DA_{it} = discretionary accrual perusahaan i pada tahun t
- TA_{it} = Total accrual perusahaan i pada tahun t
- A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1
- NDA_{it} = nondiscretionary accrual perusahaan i pada tahun t

Alat Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan distribusi data yang diuji. Beberapa hal yang disajikan dalam statistik deskriptif adalah nilai frekuensi, pengukur tendensi pusat, dan pengukur-pengukur bentuk. Pengukur tendensi pusat terdiri dari mean, median, dan mode. Statistik deskriptif dalam penelitian ini akan memberikan gambaran distribusi data seluruh variabel dalam penelitian ini, yaitu DA, TAXPLAN, APT, DTE, EPRESS, LEV, ERANK, dan SIZE.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dan diukur dengan pengujian Kolmogorov-Smirnov. Data berdistribusi normal apabila nilai signifikannya lebih dari α (0,05).

b. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan keragaman setiap sampel dalam model regresi dan diuji menggunakan alat uji Glejser. Apabila nilai signifikannya

yang lebih besar dari α (0,05) maka data dikatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk meyakinkan variabel independen yang digunakan tidak saling berhubungan. Apabila nilai tolerance lebih kecil dari 1 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 maka data dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi untuk memastikan tidak terdapat hubungan kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan periode sebelumnya, dan diujikan dengan uji Durbin Watson. Kriteria pengujian ini adalah data dikatakan bebas dari masalah autokorelasi jika $dU < DW < (4 - dU)$.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu regresi berganda dan independent t-test.

a. Regresi Berganda

Analisis regresi berganda pada penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis pertama sampai hipotesis ketujuh, dan analisis regresi ini dilakukan untuk data setiap tahunnya. Tingkat keyakinan (confidence interval) yang digunakan dalam analisis ini adalah 95%. Persamaan regresinya adalah:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 TAXPLAN + \beta_2 APT + \beta_3 DTE + \beta_4 EPRESS + \beta_5 LEV + \beta_6 ERANK + \beta_7 SIZE + \varepsilon$$

Keterangan:

DA	: Discretionary accrual
β_0	: Konstanta
TAXPLAN	: Perencanaan pajak
APT	: Aktiva pajak tangguhan
DTE	: Beban pajak tangguhan
EPRESS	: Earnings pressure
LEV	: Tingkat Hutang
ERANK	: Earnings bath
SIZE	: Ukuran perusahaan
ε	: Error term

Pengambilan keputusan yang diperoleh dari analisis regresi ini adalah:

1. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi menunjukkan kemampuan model regresi yang digunakan dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin dekat nilai R² dengan 1 memiliki arti bahwa hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen terdapat dalam variabel independen (Ghozali, 2011).

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F mencerminkan apakah terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen dan variabel dependen yang digunakan. Jika nilai Sig nya lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2011).

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Uji statistik T digunakan untuk menunjukkan apakah terdapat pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Dalam analisis ini karena tingkat kesalahan atau errornya (α) adalah 5%, maka nilai t tabelnya adalah 1,645. Hipotesis 1 sampai 7 diterima jika nilai $\alpha < 0,05$ dan β bernilai positif.

b. Uji Beda Independent T-Test

Dalam penelitian ini, uji beda independen T-test digunakan untuk menguji hipotesis 8. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha = 0,05$). Pengujian independent t-test dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan manajemen laba sebelum terjadi penurunan tarif (tahun 2008 dan 2009) pajak penghasilan dengan manajemen laba saat terjadi penurunan tarif pajak penghasilan (tahun 2009 dan 2010). Ketentuan pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika nilai sig > 0,05, maka hipotesis ditolak. Artinya manajer tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba dalam merespon penurunan tarif pajak penghasilan badan.
2. Jika nilai sig < 0,05, maka hipotesis diterima. Artinya manajer termotivasi untuk melakukan manajemen laba dalam merespon penurunan tarif pajak penghasilan badan.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TAXPLAN	88	-,01616	,02695	-,0013723	,00704004
APT	88	-,91203	3,88636	,2285974	,55036103
DTE	88	-,01714	,01416	-,0001318	,00507504
EPRESS	88	-,09996	,25910	,0258345	,04557720
LEV	88	,10412	17,65665	1,1373729	2,07519986
ERANK	88	0	1	,72	,454
SIZE	88	11,03	18,54	14,0446	1,77412
DA	88	,00057	,17785	,0532071	,04006596
Valid N (listwise)	88				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat diketahui nilai terendah TAXPLAN dari 88 perusahaan manufaktur adalah - 0,01616 dan nilai tertinggi 0,02695. Rata-rata TAXPLAN adalah -0,0013723 yang berarti setiap Rp1 asset menanggung beban pajaknya sebesar 0,0013723. Nilai standar deviasinya sebesar 0,007040 yang artinya nilai penyimpangan setiap skor dengan rata-ratanya sebesar 0,007040.

Variabel APT memiliki nilai tertinggi 3,88636 dan nilai terendah - 0,91203. Sedangkan rata-rata APT adalah 0,22859, artinya proporsi aktiva pajak tangguhan yang jumlahnya dapat menjadi pengurang beban pajak di periode yang akan datang adalah sebesar 22,85%. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aktiva pajak

tagguhan tahun ini dengan tahun sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 22,85%. Standardeviasinya sebesar 0,55036 yang artinya penyimpangan setiap skor dengan rata-rata adalah sebesar 0,55036.

Selain itu, untuk variabel DTE memiliki nilai rata-rata -0,0001318. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan sebagian besar perusahaan manufaktur memiliki manfaat pajak tangguhan, dan total aset perusahaan mampu menghasilkan manfaat pajaktangguhan sebesar 0,013%. Nilai tertinggi variabel DTE adalah 0,01416 dan nilai terendahnya adalah -0,01714.

Rata-rata variabel EPRESS dari 88 perusahaan manufaktur adalah 0,02583. Hal tersebut mencerminkan total aktiva perusahaan efektif untuk menghasilkan laba sebesar 2,583%. Sedangkan nilai terendah variabel EPRESS sebesar -0,09996 dan tertinggi sebesar 0,25910. Standar deviasinya adalah sebesar 0,04557 yang artinya nilai penyimpangan setiap skor dengan rata-rata adalah sebesar 0,04577.

Dari tabel 4.1 di atas juga dapat diketahui bahwa variabel LEV memiliki nilai tertinggi 17,65665 dan nilai terendah 0,10412. Sedangkan rata-ratanya adalah 1,1373, yang artinya setiap Rp1 modal perusahaan menanggung hutang sebesar 1,1373 kali. Rata-rata LEV yang lebih besar dari 1 menunjukkan hutang perusahaan lebih besar dibandingkan modalnya. Standar deviasinya adalah 2,0751 yang artinya nilai penyimpangan setiap skor dengan rata-rata adalah sebesar 2,0751.

Selain itu, variabel ERANK dari 88 perusahaan manufaktur memiliki rata-rata 0,72. Variabel ini diukur dengan variabel dummy, dimana 1 adalah perusahaan memiliki ROE di bawah 20% dan 0 adalah perusahaan dengan ROE di atas 20%. Rata-rata ERANK yang mendekati 1 dapat diartikan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur memiliki tingkat pengembalian ekuitas di bawah 20%, setiap Rp1 ekuitas hanya mampu menghasilkan laba kurang dari 20%. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat data penelitian dimana 62 dari 88 perusahaan manufaktur memiliki ROE di bawah 20%.

Variabel SIZE memiliki angka tertinggi 18,54 dan angka terendah 11,03. Sedangkan rata-rata SIZE dari 88 perusahaan manufaktur adalah sebesar 14,0446, yang artinya rata-rata total aset perusahaan manufaktur adalah sebesar Rp1.257.449. Standardeviasinya adalah 1,77412 yang artinya nilai penyimpangan setiap skor dengan rata-rata adalah sebesar 1,77412.

Dan informasi terakhir yang dapat dilihat dari tabel 4.1 adalah informasi mengenai DA. Rata-rata DA dari 88 perusahaan manufaktur adalah sebesar 0,0532, artinya rata-rata tingkat penyimpangan akrual yang terjadi di bawah kendali manajemen akibat adanya kebebasan dalam pemilihan metode akuntansi sebesar 0,0520. DA tertinggi adalah 0,17785 dan nilai terendah adalah 0,00057.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi berganda. Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa dalam model regresi yang digunakan, data residual terdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat signifikansi kolmogorov-smirnov dari unstandardized residual model regresi. Model regresi dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi kolmogorov-smirnov $> 0,05$.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas Sebelum Lolos Asumsi Klasik

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,130	106	,000	,928	106	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, terlihat bahwa nilai sig kolmogorov-smirnov yang dihasilkan adalah 0,000, artinya model regresi tersebut belum lolos uji normalitas. Namun, setelah dilakukan uji heteroskedastisitas model yang digunakan mengalami masalah, maka beberapa outlier dihapus dan kemudian dilakukan pengujian normalitas kembali.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Setelah Lolos Asumsi Klasik

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,070	88	,200	,961	88	,010

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Tabel 4.3 di atas menunjukkan hasil pengujian normalitas setelah dilakukan proses penghapusan outlier. Berdasarkan tabel terlihat bahwa nilai sig kolmogorov-smirnov yang dihasilkan adalah 0,200, karena nilai tersebut sudah lebih besar dari 0,05 maka model regresi dapat dikatakan lolos uji normalitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas juga merupakan syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi berganda. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memastikan keragaman setiap sampel dalam model regresi. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan model Glejser, yaitu dengan melakukan regresi dengan variabel dependen yaitu absolute dari unstandardized residual model regresi yang digunakan. Data dikatakan bebas heteroskedastisitas jika setiap variabel independen yang digunakan memiliki nilai signifikansi > 0,05.

Berdasarkan tabel 4.4 di bawah terlihat bahwa seluruh variabel independen yang digunakan memiliki nilai sig. yang lebih besar dari 0,05. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai sig variabel TAXPLAN 0,061 ; APT 0,389 ; DTE 0,779; EPRESS 0,121 ; LEV 0,620 ; ERANK 0,478 ; dan SIZE 0,398. Karena nilai signifikansi seluruh variabel independen yang digunakan dalam model regresi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Lolos Uji Asumsi Klasik

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,004	,022		,195	,846
TAXPLAN	-,598	,314	-,216	-1,902	,061
APT	,003	,004	,095	,866	,389
DTE	,118	,419	,031	,281	,779
EPRESS	,081	,052	,190	1,568	,121
LEV	-,001	,001	-,055	-,498	,620
ERANK	,004	,006	,097	,713	,478
SIZE	,001	,001	,107	,851	,398

a. Dependent Variable: ABS_RES13

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan syarat yang juga harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi tidak saling berkorelasi satu sama lain. Pengujian multikolinearitas dengan SPSS diukur dengan menggunakan nilai tolerance atau VIF. Data dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai tolerance semakin mendekati 1, dan nilai VIF < 10.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,134	,040		3,339	,001		
TAXPLAN	-,301	,563	-,053	-,535	,594	,883	1,132
APT	-,011	,007	-,151	-1,572	,120	,941	1,063
DTE	-1,599	,750	-,203	-2,130	,036	,956	1,046
EPRESS	,209	,093	,238	2,260	,027	,779	1,284
LEV	,006	,002	,314	3,287	,002	,947	1,056
ERANK	-,027	,010	-,306	-2,591	,011	,619	1,615
SIZE	-,005	,002	-,225	-2,059	,043	,722	1,386

a. Dependent Variable: DA

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.5 di atas terlihat bahwa nilai tolerance untuk semua variabel independen mendekati 1 dan nilai VIF kurang dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari masalah multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi, selain uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Uji autokorelasi bertujuan untuk memastikan tidak adanya korelasi antara data waktu ke t dengan data waktu sebelumnya (t-1). Dalam SPSS, pengujian autokorelasi dideteksi dengan angka Durbin-Watson. Data dikatakan bebas autokorelasi jika nilai Durbin-Watson berada di antara Du dan 4-Du.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Jumlah Sampel	Jumlah Variabel Independen	D _u	DW	4-D _u
88	7	1,8279	1,933	2,1721

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui nilai DW (Durbin-Watson) berada dalam interval Du sampai 4-Du. Jadi, dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari masalah autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Pengaruh Insentif Pajak dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba

Tabel 4.7
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,556 ^a	,309	,248	,03473669

a. Predictors: (Constant), SIZE, DTE, LEV, EPRESS, APT, TAXPLAN, ERANK

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat diketahui nilai adjusted R square untuk persamaan regresi adalah 24,8%, artinya kemampuan variable independen dalam hal ini perencanaan pajak, aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, earnings pressure, tingkat hutang, earnings bath, dan ukuran perusahaan untuk dapat menjelaskan variasi manajemen laba sebagai variabel dependen adalah sebesar 24,8% sedangkan sisanya 75,2% manajemen laba dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4.8
Hasil Uji Model Regresi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,043	7	,006	5,106	,000 ^a
	Residual	,097	80	,001		
	Total	,140	87			

a. Predictors: (Constant), SIZE, DTE, LEV, EPRESS, APT, TAXPLAN, ERANK

b. Dependent Variable: DA

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui nilai sig F untuk model regresi adalah sebesar 0,000. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut dianggap layak karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,00.

Tabel 4.9 di bawah digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Pertama, variabel TAXPLAN memiliki β yang bernilai negatif, artinya semakin tinggi nilai TAXPLAN maka semakin rendah manajemen labanya.

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,134	,040		3,339	,001
TAXPLAN	-,301	,563	-,053	-,535	,594
APT	-,011	,007	-,151	-1,572	,120
DTE	-1,599	,750	-,203	-2,130	,036
EPRESS	,209	,093	,238	2,260	,027
LEV	,006	,002	,314	3,287	,002
ERANK	-,027	,010	-,306	-2,591	,011
SIZE	-,005	,002	-,225	-2,059	,043

a. Dependent Variable: DA

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Sedangkan nilai signifikansinyasebesar 0,594, karena nilai sig < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwaTAXPLAN tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Jadi,hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak, yaitu perencanaan pajaktidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian inidak sejalan dengan penelitian Hardini (2013), Subagyo dan Oktavia(2010). Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yangdilakukan oleh Aditama dan Purwaningsih (2013), Ristiyanti danSyafruddin (2012), yang membuktikan bahwa perencanaan pajak tidakberpengaruh signifikan terhadap manajemen laba saat terjadi penurunan tarif pajak penghasilan. Alasan yang dapat digunakan untuk menjelaskanhasil penelitian ini adalah perencanaan pajak merupakan salah satu tindakanmanajemen pajak sehingga dengan melakukan perencanaan pajak berartimanajemen sudah berusaha untuk meminimalkan beban pajak yangdibayarkan. Maka, dari itu hubungan antara perencanaan pajak denganmanajemen laba menjadi tidak signifikan.

Kedua, variabel DTE memiliki β bernilai negatif 1,599, artinya setiap kenaikan 1 DTE akan mengakibatkan penurunan manajemen labasebesar 1,599 atau dengan kata lain memiliki hubungan yang negatif.Variabel DTE memiliki nilai sig 0,036 (sig < 0,05), yang artinya bahwa

DTE berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Jadi,hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak, yaitu beban pajak tanggunganberpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitianini sejalan dengan penelitian Aziz (2015) dan Meiza (2015) yangmenyatakan bahwa beban pajak tanggungan secara parsial berpengaruhnegatif terhadap praktik manajemen laba. Alasan yang digunakan untukmenjelaskan hasil temuan ini adalah beban pajak tanggungan timbul ketikabeban berdasarkan akuntansi lebih besar dibandingkan beban berdasarkanversi fiskal. Hal tersebut berarti perusahaan sudah membayar beban yanglebih besar di muka sehingga akan mengurangi kemungkinan untukmelakukan manajemen laba. Suandy dalam Meiza (2015) mengungkapkanbahwa apabila pada masa depan akan terjadi pembayaran yang lebih besar,maka berdasarkan SAK harus diakui sebagai suatu kewajiban. Contohnyaadalah apabila beban penyusutan aset tetap yang diakui secara fiskal lebihbesar daripada beban penyusutan aset tetap yang diakui secara komersialsebagai akibat adanya perbedaan metode penyusutan aktiva (aset) tetap,maka selisih tersebut akan mengakibatkan pengakuan beban pajak yanglebih besar secara komersial pada masa yang akan datang. Beban pajakyang ditunda perusahaan diukur dengan alokasi

pajak antar periode akan mempengaruhi penghindaran pajak perusahaan, semakin tinggi alokasi antar periode berarti semakin kecil praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Ketiga, variabel APT memiliki nilai β negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa APT memiliki hubungan yang negatif terhadap manajemen laba. Nilai sig sebesar 0,120 ($\text{sig} > 0,05$) mengandung arti bahwa APT tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Jadi, hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak, yaitu aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suranggane (2007), Pindiharti (2011), dan Widiariani dan Sukartha (2015) yang juga membuktikan bahwa aktiva pajak tangguhan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi adanya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Alasannya adalah keputusan manajer untuk mempermainkan angka aktiva pajak tangguhan dapat berdampak buruk pada perusahaan. Apabila manajer menggunakan aktiva pajak tangguhan untuk melakukan manajemen laba, maka hal tersebut akan berdampak pada laporan keuangan fiskalnya karena jumlah aktiva pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan keuangan komersial dalam jangka panjang harus sesuai dengan laporan keuangan fiskal sehingga manajer harus berhati-hati dan berpikir lebih keras agar jumlah aktiva pajak tangguhan yang direkayasa tidak mengakibatkan beban pajak yang lebih besar di masa depan. Hal itulah yang mengakibatkan manajer enggan untuk rekayasa angka aktiva pajak tangguhan dalam melakukan manajemen laba.

Selanjutnya adalah pengaruh EPRESS terhadap manajemen laba. Nilai β pada variabel ini yang bernilai positif menunjukkan bahwa EPRESS memiliki hubungan positif dengan manajemen laba, yaitu semakin tinggi EPRESS maka manajemen labanya akan semakin tinggi. Variabel EPRESS memiliki nilai sig 0,027 ($\text{sig} < 0,05$), yang artinya EPRESS berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba atau dengan kata lain hipotesis keempat diterima. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Hardini (2013), Subagyo dan Oktavia (2010), dan Slamet dan Wijayanti (2012) yang membuktikan bahwa earnings pressure berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Ketika laba yang dilaporkan perusahaan pada periode berjalan lebih besar daripada laba tahun sebelumnya maka hal tersebut akan mendorong manajer melakukan manajemen laba agar beban pajak yang dibayarkan perusahaan menjadi lebih kecil.

Kelima adalah hubungan antara LEV dengan manajemen laba. LEV memiliki β yang bernilai positif artinya semakin besar LEV akan mendorong manajemen laba yang semakin tinggi. Variabel LEV memiliki nilai sig sebesar 0,002 ($\text{sig} < 0,05$) yang artinya tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, atau dengan kata lain hipotesis kelima diterima. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Guenther (1994), Hardini (2013), dan Tierya (2012) yang memberikan bukti bahwa semakin tinggi tingkat hutang perusahaan, maka semakin besar pula manajemen laba yang dilakukan seorang manajer. Hal tersebut juga sejalan dengan hipotesis debt covenant violation dalam teori akuntansi positif, yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat hutang perusahaan maka risiko defaultnya akan semakin besar, sehingga manajer akan melakukan manajemen laba untuk meyakinkan para kreditur bahwa mereka mampu untuk membayar hutang dan bunga yang telah disepakati.

Tabel 4.9 di atas juga digunakan untuk menjelaskan pengaruh ERANK terhadap manajemen laba. Variabel ERANK memiliki nilai β sebesar -0,027, yang artinya setiap kenaikan 1 ERANK akan mengakibatkan manajemen laba turun sebesar 0,027. Selain itu, variabel ini memiliki nilai sig 0,011 ($\text{sig} < 0,05$), berarti earnings bath berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, atau dengan kata lain

hipotesis keenam ditolak. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Yin (1999) dan Wijaya dan Martani (2011) yang menyatakan bahwa earnings bath berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, semakin tinggi earnings bath maka manajer akan melakukan manajemen laba yang semakin besar. Alasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian tersebut adalah manajer perusahaan dengan ROE di atas 20% lebih tertarik untuk melakukan manajemen laba agar memaksimalkan nilai perusahaan dengan membayar beban pajak penghasilan yang lebih kecil dibandingkan melakukan manajemen laba dengan tujuan memperoleh kompensasi di masa depan. Sehingga hal tersebut mendorong manajer dengan ROE yang lebih besar dari 20% untuk melakukan manajemen laba yang lebih besar dibandingkan manajemen laba yang dilakukan manajer dengan ROE kurang dari 20%.

Terakhir, adalah variabel SIZE. Variabel tersebut memiliki nilai β negatif, yang artinya SIZE memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba. Variabel ini memiliki nilai sig 0,043 ($\text{sig} < 0,05$) yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, atau dengan kata lain hipotesis ketujuh ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rice (2013), Suriana (2013), dan Jao dan Pagalung (2011) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan maka manajemen laba yang dilakukan justru semakin kecil. Alasan yang dapat digunakan untuk menolak hipotesis ketujuh ini adalah semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan perusahaan tersebut. Masyarakat akan memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap perusahaan besar, sehingga hal tersebut mendorong manajer untuk lebih berhati-hati dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan besar juga akan memperoleh tekanan yang lebih besar untuk menyajikan laporan keuangan yang lengkap, transparan, dan kredibel sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer.

Hubungan Penurunan Tarif Pajak dengan Manajemen Laba

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Hipotesis 8

		t-test for Equality of Means						
		T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
DA	Equal variances assumed	2,268	115	,025	,01617624	,00713323	,00204668	,03030580
	Equal variances not assumed	2,252	108,228	,026	,01617624	,00718420	,00193624	,03041623

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Tabel 4.10 di atas, menjelaskan apakah hipotesis 8 dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai sig, dalam tabel di atas nilai sig adalah 0,025 ($\text{sig} < 0,05$) maka hipotesis diterima, yang artinya terdapat perbedaan signifikan antara manajemen laba sebelum penurunan tarif pajak penghasilan dengan manajemen laba saat terjadi penurunan tarif pajak penghasilan. Manajemen laba saat sebelum penurunan tarif pajak penghasilan lebih besar dibandingkan dengan manajemen laba saat terjadi penurunan tarif pajak penghasilan. Penurunan tarif pajak penghasilan direspon oleh manajer dengan melakukan manajemen laba di tahun sebelum

terjadinya penurunan tarif pajak penghasilan untuk menghemat beban pajak yang dibayarkan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subagyo dan Oktavia (2010), Isman dan Mustikasari (2013), dan Lim (2013) yang mengatakan bahwa manajer akan melakukan manajemen laba di tahun sebelum terjadinya penurunan tarif pajak penghasilan badan. Hal tersebut didukung dengan salah satu motivasi manajemen laba yang diungkapkan oleh Scott (2000) yaitu motivasi perpajakan. Manajer akan melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih rendah agar beban pajak yang dibayarkan dapat diminimalisasi. Selain itu, Subagyo dan Oktavia (2010) juga mengatakan jika manajer berupaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan beban pajak penghasilan yang dibayar, maka penurunan tarif pajak akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba di tahun sebelum diefektifkannya penurunan tarif pajak penghasilan.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Perencanaan pajak dan aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. Beban pajak tangguhan, earnings bath, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Earnings pressure dan tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.
Penurunan tarif pajak penghasilan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya:

1. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi ke industri lainnya karena sampel yang digunakan dalam penelitian hanya perusahaan manufaktur.
2. Proksi manajemen laba yang digunakan yaitu discretionary accrual, yang memiliki kelemahan yaitu tidak membedakan peningkatan discretionary pada laba melalui pendapatan atau komponen beban.

Saran Penelitian

Saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Memperluas sampel penelitian, tidak hanya perusahaan manufaktur sehingga hasilnya akan dapat digeneralisasi ke industri lain.
2. Mengganti proksi yang digunakan dalam mengukur variabel dalam penelitian, yaitu manajemen laba tidak menggunakan modified Jones tetapi menggunakan conditional revenue model.
3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan memisahkan pajak tangguhan yang bersifat beban dan bersifat manfaat.

Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Hasil Penelitian ini memperkaya teori yang sudah ada, yaitu sejalan dengan political cost hypothesis yang menyatakan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba di tahun sebelum terjadinya penurunan tarif pajak penghasilan ketika terjadi perubahan regulasi perpajakan.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor yang akan berinvestasi di pasar modal Indonesia agar lebih berhati-hati dalam menggunakan laporan keuangan untuk menilai kualitas perusahaan, karena manajer akan berusaha untuk memanipulasi laba yang dilaporkan dengan berbagai macam tujuan, salah satunya adalah untuk tujuan pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Ferry., Anna Purwaningsih. 2013. "Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Agoes, Sukrisno., dan Estralita Trisnawati. 2007. *Akuntansi Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Anggraeni, Wenty. 2011. "Analisis Tingkat Discretionary Accrual Sebelum dan Sesudah Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan 2008". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Aziz, Muhammad Fahmi. 2015. "Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014)". *Skripsi*. Universitas Gunadarma.
- Burgstahler, David, W. Brooke Elliott, dan Michelle Hanlon. 2002. "How firms avoid losses: evidence of use the net deferred tax asset account". <http://www.ssrn.com>
- Djamaluddin, Subekti., Rahmawati., Handayani Tri Wijayanti. 2008. "Analisis Perubahan Aktiva Pajak Tangguhan dan Kewajiban Pajak Tangguhan Untuk Mendeteksi Manajemen Laba". *Jurnal Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Dewi, Lindira Sukma., I Gusti Ketut Agung Ulupui. 2014. "Pengaruh Pajak Penghasilan dan Asset Perusahaan Pada Earnings Management". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Dewi, Sofia Prima., Fenny. 2010. "Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Diskresioner Akrua, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Universitas Tarumanegara*.
- Ferdiansyah. 2011. "Manajemen Laba Sebagai Respo Atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan". *Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi*, Vol. III, No.1
- Frank, Mary Margaret., dan Sonja Olhoft Rego. 2004. "Do Managers Use The Valuation Allowance Account to Manage Earnings Around Certain Earnings Targets?".
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guenther, David A. 1994. "Earnings Management in Response to Corporate Tax Rate Changes: Evidence from the 1986 Tax Reform Act". *The Accounting Review* 69 (1): 230-243
- Guna, Welfin I dan Arleen Herawaty. 2010. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol.12, No.1, April 2010, Hal 53-68.

- Gunadi. 1997. *Akuntansi Pajak Sesuai dengan Undang-Undang Pajak Baru*. Jakarta: Grasindo.
- Hardini, Woro Titis. 2013. "Manajemen Laba Sebagai Respon Atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Di Indonesia". *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Yogyakarta: BPFE
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan*
- Isman, Ali Yus., dan Elia Mustikasari. 2013. "Praktik Manajemen Laba dalam Mengantisipasi Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan pada Tahun 2009 dan 2010". *Simposium Nasional Akuntansi XVI*.
- Jao, Robert., Gagaring Pagalung. 2011. "Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol 8, No.1
- Jogiyanto, Hartono. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan PengalamanPengalaman*. (Edisi 6).Yogyakarta, Indonesia: BPFE.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pajak. "Undang-Undang PPh dan Peraturan Pelaksanaannya."
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pajak. "Fasilitas dan Insentif Pajak Penghasilan Indonesia"
- Lim, Setiadi Alim. 2013. "Accrual dan Real Earning Management Dalam Merespon Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan Tahun 2010". *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol.17 No.2
- Mardiasmo. 2011. *Perpajakan Edisi Revisi 2011*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Meiza, Randi. 2015. "Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance dan Deferred Tax Expense Terhadap Tax Avoidance". *Artikel Ilmiah* Universitas Negeri Padang.
- Midiasuty, dkk. 2015. "Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Badan Menurut UU NO.36 Tahun 2008 Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan Non Manufaktur". *Simposium Nasional Akuntansi 18*.
- Oktavia. 2012. "Dampak Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Terhadap Perilaku Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi*, VI.12, No.1, 559-576
- Pambudi, Januar Eky., dan Farid Addy Sumantri. 2014 "Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi XVII* Lombok.

- Pindiharti, Dewi. 2011. "Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Akrua Terhadap Earning Management". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Poterba, James M., Nirupama S. Rao., dan Jeri K. Seidman. 2011. "Deferred Tax Position And Incentives For Corporate Behaviour Around Corporate Tax Changes". *National Tax Journal*.
- Rice. 2013. "Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Ukuran dan Nilai Perusahaan Terhadap Tindakan Manajemen Laba". *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol.3, No.1
- Ristiyanti, Anik Wahyu., dan Muchamad Syafruddin. 2012. "Manajemen Laba Sebagai Respon Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 1, No.2, Halaman 1-15.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Ontario: Prentice Hall Canada Inc
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Ontario: Prentice Hall Canada Inc
- Slamet, Abdul., dan Wijayanti Provita. 2012. "Respon Perubahan Tarif Pajak Penghasilan, Insentif Pajak dan Non-Insentif Pajak Terhadap Manajemen Laba". *Proceesings of Conference in Business, Accounting and Management (CABM)*. Unissula
- Sriwedari, Tuti. 2012. "Mekanisme Good Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Mediasi* Vol.4 No.1 Juni 2012.
- Subagyo., dan Oktavia. 2010. "Manajemen Laba Sebagai Respon Atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto
- Sulistiyanto, H. Sri, 2008, *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*, PT. Grasindo Jakarta.
- Sumomba, Christina Ranty., dan YB. Sigit Hutomo. 2012. "Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba". *Kinerja*, Vol.16, No.2, Hal 103-115
- Suranggane, Zulaikha. 2007. "Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan Akrua Sebagai Prediktor Manajemen Laba: Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol.4, No.1, Hal 77-94
- Suriana. 2013. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Afiliasi Group Bisnis Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Implementasi Ekonomi dan Bisnis*.

- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Suzuki, Kazumi., dan Okabe Takayoshi. 1999. "Discretionary Earnings Management Through Accounting Accruals in Response to Anticipated Corporate Tax Rate Changes". *Departmental Bulletin Paper*. The Annals of the School of Business Administration.
- Tierya, Ivan Rizky. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Sebagai Respon Atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan 2008 di Indonesia". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Watts, Ross L., dan Jerold L. Zimmerman. 1978. "Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards". *The Accounting Review*.
- Watts, Ross L., dan Jerold L. Zimmerman. 1990. "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective". *The Accounting Review*.
- Widiariani, Ni Made Ayu., I Made Sukartha. 2015. "Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Dalam Mendeteksi Income Maximization". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10. 3. 738-752
- Widiastuti, Ni Putu Eka., Eka Chusniah. 2011. "Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan Discretionary Accrual Sebagai Prediktor Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEP". *EconoSains Volume IX Nomor 1*
- Widyawanti, Endin Dwi Woro. 2014. "Analisis Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Sesuai UU No.36 Tahun 2008 Terhadap Praktik Earnings Management Sebagai Motivasi Penghematan PPh Badan". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Wijaya, Maxson., dan Dwi Martani. 2011. "Praktik Manajemen Laba Perusahaan Dalam Menanggapi Penurunan Tarif Pajak Sesuai UU No.36 Tahun 2008". *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh.
- Wulandari, Deni., Kumalahadi., dan Januar Eko Prasetyo. 2004. "Indikasi Manajemen Laba Menjelang Undang-Undang Perpajakan 2000 Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Bali.
- Yamashita, Hiroki., dan Otagawa Kazuhisa. 2007. "Do Japanese Firms Manage Earnings in Response to Tax Rate Reduction in the Late 1990s".
- Yin, Qin Jennifer. 1999. "Earnings Management of Profit Firms and Loss Firms in Response to the Tax Reform Act of 1986". *Dissertation*. University of Houston.
- Yuliani. 2013. "Pengaruh Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan Menurut UU No.36
- Thaun 2008, Insentif Pajak dan Nonpajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia". *Skripsi* Universitas Diponegoro. Yulianti. 2005. "Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dalam Mendeteksi Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol.2, No.1, 107-129